

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki garis pantai terpanjang kedua, serta menyimpan potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang melimpah. Potensi ini mencakup sektor perikanan tangkap maupun budidaya, yang menjadi tumpuan utama pembangunan ekonomi biru dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Salah satu komoditas unggulan dari subsektor perikanan budidaya adalah ikan bandeng (*Chanos chanos*), yang telah lama dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebagai ikan konsumsi karena rasa yang gurih, nilai gizi yang tinggi, dan ketersediaannya yang melimpah. Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi ikan bandeng nasional mencapai lebih dari 600 ribu ton per tahun, menjadikannya komoditas strategis dalam peta ketahanan pangan dan industri olahan nasional (Makmur, 2020).

Kontribusi signifikan berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, yang secara konsisten menjadi produsen utama ikan bandeng di wilayah timur Indonesia. Provinsi ini memiliki garis pantai panjang, infrastruktur tambak yang kontinu, teknologi yang terus berkembang, serta budaya masyarakat pesisir yang kuat dalam sektor perikanan. Menurut data KKP dan laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Selatan menyumbang sekitar 27,3% dari total produksi bandeng nasional dan menjadi tonggak utama perekonomian lokal (Supryady, dkk., 2022).

Salah satu daerah penghasil bandeng terbesar di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Wilayah ini memiliki karakteristik geografis dan ekologis yang sangat mendukung untuk budidaya perikanan, khususnya bandeng. Ketersediaan lahan tambak yang luas, keterampilan masyarakat dalam bidang perikanan, serta letaknya yang dekat dengan pusat distribusi seperti Kota Makassar menjadikan Pangkep sebagai sentra produksi bandeng nasional (Fitri, dkk., 2021). Meski demikian, meskipun produksi bandeng dalam bentuk segar cukup melimpah, pengolahan pascapanen di daerah ini belum berkembang secara optimal. Akibatnya, margin keuntungan yang diterima oleh pembudidaya dan pelaku UMKM masih rendah karena nilai jual ikan bandeng segar cenderung fluktuatif dan bergantung pada kondisi pasar (Rahmiati, 2023).

Untuk lebih jelas tingkat produksi ikan bandeng di Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Produksi Ikan Bandeng di Kabupaten Pangkep Tahun 2020-2024

No	Tahun	Produksi (Ton)
1	2020	13.511
2	2021	14.486
3	2022	12.815
4	2023	10.672
5	2024	14.915

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pangkep, 2025

Data Tabel 1 di atas terlihat bahwa produksi tertinggi terjadi pada tahun 2024, yaitu sebesar 14.915 ton, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya 2023 yang hanya mencapai 10.672 ton. Adanya peningkatan produksi ini mencerminkan potensi besar yang dimiliki oleh Kabupaten Pangkep dalam sektor budidaya ikan bandeng. Meski demikian, pada

tahun 2022 dan 2023 sempat terjadi penurunan produksi yang cukup signifikan dibanding tahun 2021, yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor cuaca, keterbatasan sarana produksi, atau dinamika harga pasar yang tidak stabil.

Kondisi fluktuatif tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan hasil budidaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengolahan hasil perikanan menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan efisiensi pemasaran, menstabilkan pendapatan pelaku usaha, serta meningkatkan nilai tambah produk. Produk olahan seperti bandeng presto, nugget bandeng, otak-otak bandeng, hingga bakso bandeng dan stik bandeng, mampu mengatasi masalah keterbatasan umur simpan ikan segar sekaligus membuka akses pasar yang lebih luas. Diversifikasi produk juga memungkinkan nilai jual yang lebih tinggi, dan memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar (Irawati & Izzyah, 2024).

Konsep agribisnis modern, pengolahan hasil perikanan tidak hanya berfungsi sebagai solusi untuk memperpanjang masa simpan produk, tetapi bentuk inovasi agribisnis hilir yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Keunggulan produk-produk ini terletak pada proses pengolahan yang mampu mengeliminasi duri bandeng yang selama ini menjadi hambatan konsumsi. Selain itu, produk olahan tersebut juga lebih mudah diterima oleh konsumen modern, terutama anak-anak dan kalangan urban (Wulandari, dkk., 2024).

Salah satu UMKM yang telah memanfaatkan peluang ini adalah UMKM Diva Bandeng yang berlokasi di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep. UMKM ini telah menghasilkan berbagai produk olahan berbasis ikan bandeng seperti bandeng presto dan bakso bandeng yang telah dipasarkan secara daring maupun

luring, dan mendapat respon positif dari konsumen lokal hingga luar daerah (Karim, dkk., 2021).

Namun demikian, pengembangan produk olahan oleh pelaku UMKM tidak bisa hanya mengandalkan intuisi pasar atau pengalaman semata. Diperlukan analisis kuantitatif yang kuat untuk mengetahui sejauh mana kegiatan produksi tersebut memberikan nilai tambah yang tinggi serta layak secara finansial. Hal ini penting mengingat risiko kerugian akan lebih besar jika usaha dilakukan tanpa perencanaan dan evaluasi bisnis yang matang. Kelayakan usaha, nilai tambah, dan efisiensi biaya merupakan indikator kunci yang harus diukur secara empiris untuk memastikan keberlanjutan usaha olahan ikan bandeng (Rozaki, dkk., 2024).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Bandeng Di Kabupaten Pangkep (Studi Kasus UMKM Diva Bandeng di Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengolahan ikan bandeng menjadi bandeng presto dan bakso bandeng pada UMKM Diva Bandeng?
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan pengolahan ikan bandeng menjadi bandeng presto dan bakso bandeng pada UMKM Diva Bandeng?
3. Bagaimana kelayakan usaha pengolahan ikan bandeng menjadi bandeng presto dan bakso bandeng pada UMKM Diva Bandeng?

4. Berapa nilai tambah pengolahan ikan bandeng menjadi bandeng presto dan bakso bandeng pada UMKM Diva Bandeng?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan proses pengolahan ikan bandeng menjadi bandeng presto dan bakso bandeng pada UMKM Diva Bandeng
2. Mendeskripsikan jumlah produksi dan menganalisis pendapatan pengolahan ikan bandeng menjadi bandeng presto dan bakso bandeng pada UMKM Diva Bandeng
3. Menganalisis kelayakan usaha pengolahan ikan bandeng menjadi bandeng presto dan bakso bandeng pada UMKM Diva Bandeng
4. Menganalisis nilai tambah pengolahan ikan bandeng menjadi bandeng presto dan bakso bandeng pada UMKM Diva Bandeng

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat diharapkan manfaat yang baik bagi peneliti, pelaku UMKM dan pemerintah :

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui Kelayakan Usaha dan Nilai Tambah Bandeng Presto dan Bakso Bandeng pada UMKM Diva Bandeng di Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep.
2. Bagi pelaku UMKM, skripsi ini akan menjadi alat bantu pengambilan keputusan dalam merancang strategi usaha berbasis data. Temuan yang diperoleh dari hasil

analisis kelayakan akan memberi informasi yang jelas mengenai efisiensi investasi, titik impas, dan potensi keuntungan, sehingga membantu pelaku usaha dalam merencanakan ekspansi, efisiensi produksi, atau diversifikasi produk.

3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pemberdayaan masyarakat, seperti Dinas Perikanan atau Dinas Koperasi dan UMKM, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan pemberdayaan dan program pengembangan kapasitas pelaku usaha. Misalnya, dari skripsi ini dapat diidentifikasi kebutuhan pelatihan manajemen keuangan, pemasaran digital, atau teknologi pengolahan sederhana yang relevan dengan kondisi lokal.